HARMONISASI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Muzakkir
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 63, Makassar, Indonesia
Email:muzakkirtarbiyahuin@yahoo.co.id

Abstrak

Pada hakikatnya Allah SWT. adalah sumber ilmu pengetahuan. Allah swt. mengajari dan mendidik manusia pilihan Muhammad saw. sebagai Rasul-Nya dengan ajaran yang sempurna untuk disampaikan kepada umat manusia, agar mereka dapat mengenal dirinya dan Khaliknya. Perkembangan ilmu pengetahuan sejalan dan seirama dengan perkembangan daya pikir dan kemampuan analisis umat manusia. Proses transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan kepada manusia yang berbeda bahasa adalah melalui kegiatan penerjemahan seperti halnya bahasa Al-quran dan hadis. Transformasi ilmu pengetahuan khususnya yang dikenal dengan pendidikan Islam, pada mulanya hanya dalam bentuk khalaqah di masjid-masjid atau rumah guru atau secara nonformal atau bahkan informal, kemudian berkembang menjadi pendidikan formal yang dikenal dengan istilah madrasah, kemudian semakin berkembang menjadi pendidikan moderen; baik sistem pengelolaan maupun pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci : Ilmu pengetahuan; Pendidikan formal; Pendidikan informal; Pendidikan non formal.

Abstract

In essence, Allah Almighty is the source of knowledge. Allah taught and educated the chosen man, Muhammad as His Apostle with perfect doctrine to be conveyed to mankind, so that they may know himself and his Lord. The development of science is in line with the critical thinking. The process of transformation and transmission of knowledge to humans by different languages is through translation activities as well as the language of Al-quran and hadith. It is originally only in the form of khalaqah in mosques or teachers' houses or non-formally even informally, then developed into a formal education known as Madrasah, then progressed into modern education, both in the system management and the utilization of scientific and technological progress.

Keywords: *Formal education; Informal education; nonformal education; science.*

A. PENDAHULUAN

Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perilaku peserta didik, yaitu (1) Pendidikan keluarga atau pendidikan informal, (2) Pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, (3) Pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan nonformal. Penggolongan ini dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga Ki Hajar Dewantara, membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan.

Ditinjau dari cara berlangsungnya pendidikan dibedakan menjadi pendidikan fungsional dan pendidikan intensional. Pendidikan fungsional adalah pendidikan yang berlangsung secara naluriah, tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja. Sedangkan pendidikan intensional adalah lawan dari pendidikan fungsional.

Menurut ajaran Islam, secara kodrati manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah, orang tuanya (lingkungannya) yang mengarahkan atau mengalihkannya dari fitrah itu. Ulwan (2007) menyatakan: Sesungguhnya anak adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi *insan kamil*, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga.

Harapan untuk menjadikan anak sebagai *insan kamil*, tidaklah dapat terwujud tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntunan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati. Tuntunan yang paripurna hanya dapat diperoleh dari ajaran Islam, karena bersumber dari Allah swt. sang pencipta yang paling mengetahui hakikat manusia sebagai ciptaan-Nya.

Islam adalah tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syari'at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan yang paripurna dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Islam merupakan sistem Rabbani yang paripurna dan relevan dengan fitrah manusia. Allah menurunkannya untuk membentuk kepribadian manusia yang harmonis, menata kehidupan, menegakkan keadilan Ilahi di dalam masyarakat insani, mengelola bumi dan memanfaatkan seluruh kekuatan alam yang telah ditundukkan bagi umat manusia.

Syari'at Allah yang paripurna tersebut, bukanlah sekedar ide dan konsep untuk dikaji dan didiskusikan, tetapi merupakan ajaran yang harus direalisasikan dalam tindakan nyata dan diwariskan kepada anak-anak/peserta didik sebagai aktualisasi tanggung jawab orang tua dan pendidik lainnya dalam mengemban amanah Allah swt.

Upaya mengaktualisasikan Islam dalam keseharian, menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia untuk:

a. Menyelamatkan anak-anak dari ancaman dan hilang sebagai korban hawa nafsu para orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan.
b. Menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada kekuasaan kezhaliman dan penjajahan (Mahmud dan Priatna, 2005).

Proses pembelajaran setiap pendidik harus dapat memahami hakikat anak didiknya sebagai objek pendidikan. Keberadaan anak didik dalam aktivitas pendidikan merupakan hal yang sangat vital, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri adalah untuk anak didik. Pendidikan adalah suatu perbuatan, suatu tindakan "suatu praktek". Praktek di sini berarti penuangan teori ke dalam praktek, sehingga praktek pendidikan itu jelas garisnya, jelas dasar dan arahnya. Suatu perbuatan hanya akan berlangsung baik dan lancar, manakala jelas garisnya, jelas dasar dan tujuannya, jelas teorinya (an-Nahlawi, 1992).

Namun demikian, teknologi yang mengelilingi kehidupan manusia membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas pendidikan seperti: kepedulian terhadap orang lain, pola berpikir dan kebudayaan, sehingga menuntut pengetahuan dan pemahaman agama yang komprehensif dan wawasan teknologi yang luas, serta kesungguhan, bahkan kesabaran para pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa manusia dapat merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai *khalifatullah* dan '*abdullah* melalui pendidikan. Dalam hal ini, peran pendidik untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik melalui aktivitas pembelajaran merupakan suatu tuntutan mutlak. Namun, tidaklah semua pendidik dapat mengemban tugas dan fungsi secara optimal dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran peserta didik.

B. TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

Berbicara tentang tanggung jawab pendidikan, perlu ditinjau terlebih dahulu akibat yang berhubungan dengan tanggung jawab itu. Siapa yang beruntung kalau pendidikan itu dilaksanakan dengan baik, dan siapa pula yang merugi kalau diabaikan. Cara berpikir demikian, tidaklah sepenuhnya benar, karena terkesan pendidikan itu komersial. Akan tetapi, kenyataannya demikian. Bahkan dalam kehidupan bernegara, pembangunan di bidang

pendidikan boleh dikatakan sebagai investasi, dalam arti penanaman sumber daya manusia (Achmadi, 1992).

Dalam Islam konsep tanggung jawab itu melekat pada konsep amanah, yakni suatu sistem nilai yang melekat pada diri manusia sejak hidup dan mengenyam kehidupan yang merupakan pemberian Tuhan, yang harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Manusia berperan sebagai *khalifatullah* (QS. Fatir ayat 35).

Manusia sebagai khalifah bertugas memakmurkan bumi, mengelola dan memberdayakan alam raya, dan tujuan hidupnya hanyalah untuk beribadah kepada Allah swt. Peran, tugas dan tujuan hidup yang demikian, harus ditunaikan, dilaksanakan dan ditransformasikan kepada generasi berikutnya demi kelangsungan tatanan kehidupan yang baik. Langkah starategis dalam upaya pelestariannya ialah pendidikan. Dalam skala makro pendidikan tidak memadai bila hanya dilakukan secara individu, tetapi harus dilaksanakan secara bersama-sama seluruh masyarakat.

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak-anak di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat (Daradjat, 2006).

Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya, tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan Allah swt. kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt. yang dibebankan kepada mereka (Daradjat, 2006).

Anak sebagai dambaan setiap orang tua di satu sisi, merupakan anugrah Allah, tetapi di sisi lain, merupakan amanah. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Apakah anak-anaknya mampu mengemban peran, tugas dan tujuan hidupnya (Departemen Agama, 2006). Konsep anak sebagai amanah lebih dipertegas dengan ungkapan "anak sebagai batu ujian bagi orang tuanya" sebagaimana firman Allah dalam QS al-Anfal/6 : 28.

Dengan konsep amanah ini orang tua tidak boleh terlalu membanggakan anak-anaknya karena mereka sedang dalam ujian. Kiranya sikap yang paling utama ialah bersyukur kepada Allah. Bukti kesyukuran adalah mengasuh, memelihara, membimbing dan mengarahkan anak dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Keikhlasan dan kesungguhan dalam melaksanakan usaha itu termasuk ibadah. Keberhasilan mengasuh anak

merupakan prestasi besar yang nilai gunanya abadi, baik di dunia maupun di akhirat.

Keluarga merupakan tempat berinteraksi yang pertama bagi setiap anak. Dalam keluargalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangannya yang merupakan tahap-tahap awal pembentukan Teori belajar melalui internalisasi nilai-nilai yang terpantul dari emosi, minat, sikap dan perilaku orang tuanya. Ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan keluarga sangat menentukan terciptanya situasi yang kondusif bagi pendidikan anak-anak.

Fungsi utama keluarga adalah pembentukan landasan kepribadian anak. Penjabarannya dapat disimak dari QS Lukman ayat: 13-19 sebagai berikut:

a. Menanamkan iman dan tauhid;
b. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua;
c. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran;
d. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat);
e. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (munkar)
f. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan;
g. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan; dan
h. Menanamkan sikap hidup sederhana.

Apabila sikap hidup dan perilaku seperti tersebut di atas ditumbuhkembangkan sejak dini akan sangat membekas pada diri anak dan merupakan landasan kepribadian yang kokoh untuk menuju terbentuknya pribadi muslim, kepribadian manusia seutuhnya.

C. PERAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kajian antropologi filsafat dapat diketahui bahwa anak manusia itu sebagai makhluk terdidik, dididik dan harus dididik dan yang dapat diartikan sebagai makhluk yang telah berkembang, sedang berkembang dan perlu dikembangkan terus menerus sampai tercapainya kedewasaan bahkan sampai menjangkau masa sepanjang hidupnya (Rahman, 2005). Ciri-ciri terdidik atau anak didik itu setelah diidentifikasi dari sifat-sifatnya yang umum adalah sebagai berikut:

a. Bahwa terdidik dalam keadaan yang sedang berdaya, ia masih dalam keadaan lemah kalau dibandingkan dengan manusia dewasa; Oleh karena keadaan fisik dan psikis terdidik masih berada dalam keadaan lemah, sehingga diperlukan upaya pengembangan dari orang dewasa secara bertahap;
b. Terdidik mempunyai keinginan atau dorongan untuk berkembang ke arah dewasa, akan tetapi corak kedewasaan itu sendiri tidak

diketahuinya. Norma kedewasaan itu diukur menurut pandangan orang dewasa;

c. Terdidik itu mempunyai latar belakang yang berlainan satu dengan lainnya;
d. Terdidik mempunyai ciri untuk melakukan penjelajahan atau eksplorasi terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individual (Nata, 2010).

Pendidikan dijalani individu sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung secara informal, formal, dan nonformal di berbagai lingkungan pendidikan.

1. Lingkungan pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung atau terselenggara secara wajar (alamiah) di dalam lingkungan hidup sehari-hari. Pendidikan informal antara lain berlangsung di dalam keluarga, pergaulan anak sebaya, pergaulan di tempat bekerja, kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, pelaksanaan adat kebiasaan oleh masyarakat, dan sebagainya. Sikap, nilai-nilai, norma-norma, adat kebiasaan, dan keterampilan-keterampilan tertentu diwariskan masyarakat antara lain melalui pendidikan yang bersifat informal (Syarifuddin, 2009).

2. Lingkungan Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal lazim pula dikenal dengan istilah pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang diharapkan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyrakatan dan kebangsaan (Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Betapapun canggihnya teknologi tidak mungkin dapat menggantikan peran guru. Beberapa peran guru akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

- Guru sebagai sumber belajar; Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Guru dikatakan baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.
- Guru sebagai fasilitator; Peran guru sebagai fasilitator berkaitan dengan kemampuan guru memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Hakikat peran guru sebagai

fasilitator dalam proses pembelajaran adalah kalau tujuan guru mengajar guru tersebut untuk mempermudah siswa belajar.

- Guru sebagai pengelola; Peran guru sebagai pengelola pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- Guru sebagai demonstrator; yakni peran guru untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. *Kedua* guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Hal ini erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.
- Guru sebagai pembimbing; siswa adalah individu yang unik. Siswa memiliki perbedaan baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidak sama.
- Guru sebagai motivator; Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2010).

3. Lingkungan Pendidikan Nonformal

Di lihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan mental spiritual dan fisikal atau kesejahteraan lahir dan batin.

Pendidikan nonformal juga mengembangkan pendidikan politik, pendidikan olahraga dan berbagai pengembangan kepribadian lainnya termasuk dalam penyaluran hobi yang positif, seperti kelompok penggemar membaca, memanjat tebing, SAR, palang merah, dokter kecil dan sebagainya yang hampir tidak didapatkan di keluarga dan sekolah secara lengkap.

Di Indonesia pendidikan nonformal meliputi: (1) pendidikan kecakapan hidup, (2) pendidikan anak usia dini, (3) pendidikan kepemudaan, (4) pendidikan pemberdayaan perempuan, (5) pendidikan keaksaraan, (6) pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, (7) pendidikan kesetaraan, serta (8) pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan

peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas (1) lembaga kursus, (2) lembaga pelatihan, (3) kelompok belajar, (4) pusat kegiatan belajar masyarakat, dan (5) majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan. keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

D. RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PERKEMBANGAN IPTEK

Peran pendidik dalam pembelajaran antara lain sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya. Demi pelaksanaan perannya itu pendidik (guru) perlu memahami bagaimana anak belajar, bagaimana situasi dan kondisi yang menyitari pebelajar, bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia untuk keberlangsungan pembelajaran. Teori belajar yang dikembangkan oleh pakar pendidikan adalah: Teori belajar menurut aliran Behaviorisme, Kognitivisme dan Humanisme.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar Behaviorisme didasarkan pada asumsi bahwa: (a) hasil belajar adalah berupa perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi; (b) tingkah laku dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimodifikasi oleh kondisi-kondisi lingkungan; (c) komponen teori behavioral ini adalah stimulus, respon dan konsekuensi; (d) faktor penentu yang penting sebagai kondisi lingkungan dalam belajar adalah *reinforcement* (Syarifuddin, 2009).

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa: (a) individu mempunyai kemampuan memroses informasi; (b) kemampuan memroses informasi tergantung kepada faktor kognitif yang perkembangannya berlangsung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya; (c) belajar adalah proses internal yang kompleks berupa pemrosesan informasi; (d) hasil belajar adalah berupa perubahan struktur kognitif; (e) cara belajar pada anak-anak dan orang dewasa berbeda sesuai tahap perkembangannya (Syarifuddin, 2009).

3. Teori Belajar Humanisme

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa: (a) individu adalah pribadi utuh, ia mempunyai kebebasan memilih untuk menentukan kehidupannya; (b) individu mempunyai hasrat untuk bereksplorasi dan mengasimilasi pengalaman-pengalamannya; (c) belajar adalah fungsi seluruh kepribadian individu; (d) belajar akan bermakna jika melibatkan seluruh kepribadian individu (jika relevan dengan kebutuhan individu, dan melibatkan aspek intelektual dan emosional individu) (Syarifuddin, 2009).

Hebb dalam *Theories of Learning* mengembangkan teori yang mengasumsikan bahwa bayi dilahirkan dengan jaringan neural dengan interkoneksi yang acak. Menurut Hebb, pengalaman sensoris (indrawi) menyebabkan jaringan saraf ini menjadi tertata dan membantu interaksi secara efektif dengan lingkungan (Jalaluddin, 2000). Menurut Ulwan (2007), metode yang efektif dan kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam upaya membentuk dan mempersiapkan anak menjadi generasi yang Islami, terkandung dalam lima teknik yang akan diuraikan berikut ini:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, cara bertingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Suwaid (1988) mengatakan Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Anak akan selalu meniru tabiat orang tuanya, sehingga orang tualah yang pertama kali mencetak anak menjadi apa saja yang diajarkan melalui perilaku diri mereka sendiri. Rasulullah saw. menganjurkan agar orang tua hendaklah menjadi suri teladan dalam berakhlak yang benar di tengah pergaulan mereka dengan anak-anak.

Dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik, yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

2. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan dalam pembelajaran memegang peran penting untuk menumbuhkan dan mengarahkan anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syari'at yang *hanif* (lurus). Sistem Islam dalam upaya memperbaiki orang dewasa itu terdiri dari tiga faktor yang berpengaruh besar dalam meluruskan akhlak dan penyimpangan, yaitu: Pertama, melalui pengikatan dengan akidah dan melahirkan kFesadaran akan adanya pengawasan Allah dan takut kepada Allah dalam keadaan sunyi maupun ramai; Kedua, dengan menjauhkan kemunkaran dan kejahatan secara bertahap. Dengan memahami makna yang terkandung dibalik pelarangan perbuatan yang munkar dan keji akan melahirkan ketentraman dan kedamaian jiwa karena meninggalkan dosa dan maksiat; Ketiga dengan mengubah lingkungan masyarakat. Iklim yang sehat dan kehidupan yang menyenangkan akan senantiasa memotivasi setiap individu untuk memilih alternatif terbaik buat diri dan masyarakatnya.

Para pendidik masyarakat hendaknya menerapkan sistem Islam yang berhubungan dengan perbaikan orang dewasa, jika mereka menghendaki kedamaian, kebaikan, serta kestabilan bagi anggota masyarakat dan generasi mudanya. Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. Dengan adanya perhatian temu muka, memberi peringatan dan motivasi, serta berbagai petunjuk dan pengarahan, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang secara wajar.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarinya tentang prinsip-prinsip Islam. Peringatan dan perbaikan terhadap anak harus didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang. Sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak terutama disebabkan kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Suatu kesalahan besar apabila orang tua menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak, karena kebakaran yang besar berawal dari api yang kecil. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang akan membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah manusia itu sendiri. Suatu hal yang tidak terbantah, bahwa jika nasihat dilaksanakan secara tulus dan ikhlas dan orang yang menerimanya adalah orang yang suci jiwanya, terbuka hatinya, memiliki akal yang bijak dan berfungsi, maka nasihat itu akan lebih cepat diterima dan akan lebih membekas.

4. Pendidikan dengan Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan dimaksudkan untuk mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan moral, mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua untuk selalu mengontrol dan mengawasi anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan dan pada setiap aspek kependidikan. Lebih ditekankan lagi ketika anak mencapai usia remaja dan pubertas. Mereka seharusnya mengetahui dengan siapa anaknya berteman, ke mana mereka pergi, dan apa tujuan mereka. Orang tua mesti mengingatkan anaknya agar mereka mencari teman yang

baik, cerdas, memiliki sopan santun, jujur, hemat, rajin belajar, dan memiliki sifat-sifat luhur lainnya (Tafsir, 1992).

5. Pendidikan dengan Hukuman

Untuk tegaknya aturan-aturan dan syari'at Islam, maka ditetapkanlah sanksi terhadap orang yang tidak mematuhinya. Allah swt. Mahatahu tentang prospek positif dari penetapan sanksi bagi hamba-Nya. Hukuman itu tidak akan ditetapkan oleh Allah sekiranya bukan untuk menentramkan individu dan masyarakat. Hakikat sanksi adalah untuk membebaskan umat dari tindakan para perusak, pengkhianat, dan pelaku sewenang-wenang.

Penerapan peraturan dengan sanksi-sanksi Islami pada masa Rasulullah dan *Khulaf al-Rasyidin* terbukti ampuh mengikis kejahatan dalam masyarakat Islam, sehingga jarang sekali terdengar adanya pembunuhan, pencurian, pencemaran nama baik, mabuk-mabukan dan tindakan kejahatan lainnya.

Sanksi atau hukuman dalam aktivitas pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai kepada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang menyakitkan. Menurut Tafsir (1992), sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan. Seiring dengan pengertian tersebut, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kesalahan atau kejahatan.

Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi amanat yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anak.

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik secara formal maupun informal (Daradjat, 2006). Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Hubungan orang tua yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, hubungan orang tua yang tidak serasi, diliputi perselisihan dan percekcokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk. Pengalaman anak-anak dalam rumah tangga akan mempengaruhi bahkan menentukan sikap anak terhadap guru termasuk guru agama di sekolah.

Guru, khususnya guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak, di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama berkewajiban memperbaiki pribadi anak yang telanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru, khususnya guru agama harus menyadari bahwa cara bertutur maupun kata-kata yang diucapkan, sikap dan tingkah laku merupakan unsur pembinaan pribadi anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan menentukan pembinaan pribadinya.

Di samping kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru, hal yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, sekalipun tidak secara langsung berhubungan dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak sangat berpengaruh.

Dalam aktivitas pembelajaran, berbagai cara yang diungkapkan dalam Alquran dan sunnah Nabi saw. yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Terbukti dalam kehidupan kaum muslimin, tak terhitung jumlahnya manusia yang membuka hati, menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami, sehingga mereka memperoleh kedudukan mulia di muka bumi dalam masa yang sangat panjang.

Rasulullah saw. telah tampil sebagai teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai komandan perang; suami terhadap istri; orang tua terhadap anak-anak; pendidik terhadap umat, baik anak-anak maupun yang sudah dewasa, dan lain-lain. Manusia pun telah diberi naluri untuk mencari teladan. Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kanak mereka dapat menyerap dasar-dasar tabiat dan perilaku Islami dan berpijak pada landasan yang luhur.

E. TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM

Pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan

masyarakat. Keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga (Daradjat, 2006).

Kreativitas anak akan tumbuh secara wajar bila orang tua dalam keluarga melaksanakan fungsinya dengan memberi contoh atau keteladanan yang baik, bukan sekedar memberi perintah, nasihat, larangan dan hukuman serta menciptakan suasana rumah tangga yang bebas tetapi terkontrol, tidak diwarnai iklim yang mencekam dan ketegangan. Karenanya, suasana rumah tangga yang tenteram dan damai menjadi suatu keharusan bagi kelangsungan pendidikan anak.

Upaya menjadi teladan yang baik perlu kiranya mencermati jawaban singkat Lukman al-Hakim ketika berceramah kepada orang banyak lalu ditanya seorang lelaki "Bukankah engkau tadinya seorang penggembala kambing di tempat anu dan anu?" Lukman menjawab "Benar" Lelaki itu bertanya lagi, apakah yang menghantarkanmu sampai pada kedudukan terhormat seperti yang kulihat sekarang ini? Lukman menjawab: "Benar dalam berbicara dan diam terhadap hal-hal yang bukan menjadi urusanku (Rahman, 2005)."

Melihat lingkup tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak yang meliputi kehidupan dunia akhirat dapat diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri-sendiri secara sempurna. Tentu saja diperlukan orang lain yang telah mempersiapkan diri sebagai pendidik untuk melanjutkan pendidikan anak, hanya saja harus diingat bahwa orang tua tidak dapat mengelak dari tanggung jawab pendidikan anak-anaknya

F. PERAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Berdasar uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan keluarga adalah: (a) sebagai peletak dasar pendidikan anak; (b) sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temamnya dan mula-mula dipercayainya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, hendaknya pembelajaran tidak terbatas pada pembelajaran

klasikal, tetapi perlu diupayakan pembelajaran yang dapat melayani perbedaan peserta didik secara individual. Individualisasi pembelajaran dimaksudkan sebagai bentuk pembelajaran yang dapat melayani perbedaan peserta didik, dan sesuai kemampuan, tempo belajar, minat, dan nafsu belajar masing-masing

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Kalau di lembaga pendidikan formal pendidiknya adalah guru, maka di lembaga pendidikan nonformal atau dalam masyarakat yang menjadi pendidiknya adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi lanjutan yang diletakan dasar-dasarnya oleh keluarga dan sekolah sebelum mereka masuk ke dalam masyarakat. Masing-masing anggotanya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama melalui institusi atau lembaga yang dipimpinnya.

Begitu pentingnya pendidikan anak, sehingga dalam ajaran Islam sangat ditekankan kepada para pendidik dalam arti yang luas, mulai dari orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, tokoh agama dan tokoh masyarakat bahkan orang dewasa pada umumnya agar senantiasa mengontrol diri bertutur kata, berperilaku dan menunjukkan keteladanan yang baik kepada anak-anak, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan mereka secara wajar serta menemukan jati diri mereka dalam mengabdikan diri kepada Allah swt. dan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tri pusat pendidikan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak didik memiliki peran penting dalam terwujudnya kedewasaan anak secara optimal, baik mental spiritual, maupun jasmani dan rohani.

G. RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PERKEMBANGAN IPTEK

Fungsi teori dalam pendidikan (Islam) bukan sekedar menerangkan bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi, tetapi adalah untuk menjadi petunjuk cara berpikir dan berperilaku peserta didik yang secara keseluruhan harus mengarah kepada upaya pendekatan diri kepada Allah swt. Teori pendidikan Islam harus berlandaskan Alquran dan sunah, karena sesungguhnya ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi saw. itulah yang membentuk landasan seluruh sistem pendidikan tanpa melupakan subjek-subjek yang lain.

An-Nahlawi mengajak orang tua dan para pendidik untuk memahami keistimewaan pendidikan Islam dan mewaspadai dampak negatif pendidikan

Barat. Islam menawarkan metode pendidikan yang dapat melahirkan generasi yang siap mengarungi dan memaknai kehidupan dengan memfungsikan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu dalam pembinaan dan pendidikan anak.

Para pemikir muslim telah mengembangkan pemikiran-pemikiran teoretis dan praktis kependidikan Islam, yang dikaji dari kandungan sumber pokok yaitu Alquran dan hadis, yang diterapkan dalam berbagai struktur masyarakat Islam dari berbagai negara atau lingkungan hidup. Untuk pengembangan lebih lanjut dan lebih optimal saat ini, tentu akan lebih baik dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Alquran dan hadis digital misalnya sangat memudahkan untuk menemukan ayat-ayat dan hadis-hadis yang diperlukan dan dalam waktu yang singkat. Oleh karenanya, para pendidik Muslim tidak dapat memproteksi diri, atau tidak mau berusaha untuk menguasai Iptek, sebab salah satu faktor keterbelakangan lembaga-lembaga pendidikan yang berciri khas Islam adalah karena faktor keterbatasan media dan kemampuan sumber daya manusianya dalam penggunaan teknologi

H. PENUTUP

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pendidikan anak dalam pandangan Islam, secara micro merupakan tanggung jawab kedua orang tua dan dalam skala macro merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, tokoh agama/masyarakat dalam masyarakat. (2) Lembaga pendidikan informal, formal dan nonformal memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan bakat anak didik ke arah positif bila tercipta kesamaan tujuan dan tindakan dalam pembinaan anak, namun dapat pula ke arah negatif bila pengaruh lingkungannya kurang kondusif. (3) Ada beberapa teori pendidikan yang dikembangkan oleh pakar pendidikan yaitu: menurut aliran behaviorisme, kognitivisme dan humanisme. Namun penulis lebih cenderung kepada teori pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan segenap potensi anak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan hukuman. Sebab dengan keterpaduan penerapan metode tersebut telah terbukti melahirkan ulama besar dan generasi Islami dalam kurun waktu yang cukup lama. Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu (1) Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, karenanya dituntut adanya keharmonisan, kesamaan tujuan dan tindakan dari para pendidik dalam lingkungan informal, formal dan nonformal, (2) Pengembangan potensi dan bakat anak didik dalam berbagai bentuknya, tidaklah secara otomatis berkembang ke arah positif dan dinamis, akan tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh dari para pendidik dalam arti yang luas dalam memberikan arahan dan bimbingan

semaksimalnya terhadap perkembangan mental spiritual serta pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. (1992). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.* Cet. I. Yogyakarta: Aditya Media.

An-Nahlawi, Abdurrahman. (1992). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat.* Cet. II. Bandung: Diponegoro.

Burhanuddin, M. (2016). *Toleransi antar umat beragama Islam dan "Tri Dharma"(studi kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).

Borualogo, I. S. (2004). Rekonstruksi Dan Revitalisasi Pendidikan Indonesia Guna Meningkatkan Kualitas Bangsa. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, *20*(4), 508-524.

Daradjat, Zakiah. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama R.I. (2006). *Alquran dan Terjemahnya.* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.

Djohar, M. S. (2010). Kearifan Lokal Perguruan Tinggi Menghadapi Liberalisasi Pendidikan. *UNISIA*, (60), 159-163.

Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *Kabilah: Journal of Social Community*, *1*(1), 198-207.

Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *EL TARBAWI*, *1*(1), 27-39.

Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, *10*(1), 67-77.

Jalaluddin. (2000). *Psikologi Agama.* Cet. IV. Jakarta: RajaGrafindo.

Larassati, M. A. (2015). *Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Mahmud dan Priatna, Tedi. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Sahifa.

Mahmud, M. E. (2012). Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pola Manajemen dan Kepemimpinan. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, *12*(2).

Muryana, M. (2013). Dialog Interreligius-Kultural Dan Civil Religion (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *14*(2), 203-216.

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Press.

Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *17*(1), 1-17.

Pomalingo, S. (2014). Perguruan Tinggi Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *2*(3), 119-134.

Roqib, M. (2016). Dakwah Islam: antara Harmonisasi dan Dinamisasi. *Komunika*, *1*(1), 55-77.

Rahman, Jamal Abdur. (2005). *Atfal al-Muslimin: Kaifa Rabbahum al-Nabiyyu al-Amin* diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi Lc. Dengan judul *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah saw*. Cet. I. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Rahman, A. (2001). Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam-tinjauan epistimologi dan isi-materi. *Jurnal Eksis*, *8*(1), 2053-2059.

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Cet. VII. Jakarta: Prenada Media Group.

Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan berparadigma al-Qur'an: Pergulatan membangun tradisi dan aksi pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.

Suwaid, Muhammad Nur 'Abd al-Hafiz. (1407 H/1988 M*). Manhaj al-Tarbiyyat al-Nabawiyyat Li al-Tifl.* Cet. II. Kairo: Dar al-Ta'ah wa al-Nasy al-Islamiyyah.

Subroto, W. (2016). Etika Dan Nilai-Nilai Profesi Kependidikan. *Pendidikan Kewarganegaraan*, *6*(2), 1063-1066.

Syarifuddin, Tatang. (2009). *Landasan Pendidikan.* Jakarta: Dirjen Pendis Depag R.I.

Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tuah, A. H. M., Stapa, Z., & Munawar, A. (2012). Memperkasakan Jati Diri Melayu-Muslim Menerusi Pendidikan Islam Dalam Pengajaran Akhlak (Strengthening Malay-Muslim Identity through Islamic Education and Akhlak Teaching). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 23-35.

Ulwan, Abdullah Nasih. (2007). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Amani.

Widisuseno, I. (2012). Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa. *HUMANIKA*, *15*(9).

Walidin, W. (2016). arah pengembangan sumberdaya manusia dalam dimensi pendidikan islam. *jurnal edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *2*(2), 147-163.